



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 4 Tahun 2025 Page 9172-9184

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Dinamika Psikologis Pelaku Bullying

Na'im Soraya^{1✉}, Heru Astikasari Setya Murti²

Universitas Kristen Satya Wacana

Email: Sorayanaim17@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini mengkaji dinamika psikologis remaja pelaku bullying melalui pendekatan fenomenologi kualitatif. Maraknya kasus bullying di sekolah, meskipun pendidikan karakter telah diterapkan, menunjukkan urgensi pemahaman mendalam terhadap motivasi pelaku. Studi ini mewawancarai tiga subjek (Z, S, A) yang pernah menjadi pelaku bullying untuk menggali pengalaman, motif, dan faktor pendorong perilaku mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku bullying memiliki pemikiran kompleks dalam membenarkan tindakan mereka. Subjek Z menyadari dampak menyakiti namun membenarkan tindakannya karena ketidaksukaan terhadap korban, sementara subjek S dan A awalnya tidak menyadari niat menyakiti, menganggap bullying sebagai hiburan atau lelucon. Tindakan berulang didorong oleh kejengkelan atau kurangnya reaksi negatif dari korban. Lingkungan sosial, khususnya dukungan teman sebaya, menjadi faktor dominan yang memperkuat perilaku bullying. Meskipun awalnya merasakan kepuasan, ketiga subjek akhirnya mengalami penyesalan mendalam setelah menyadari dampak emosional tindakan mereka. Kesadaran akan kesalahan dan penyesalan ini menjadi kunci potensi perubahan perilaku. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan strategi intervensi yang lebih efektif dengan memahami kompleksitas psikologis pelaku bullying.

Kata Kunci: *Pelaku Bullying, Dinamika Psikologis*

Abstract

This study examines the psychological dynamics of adolescent bullies through a qualitative phenomenological approach. The prevalence of bullying in schools, despite the implementation of character education, demonstrates the urgency of a deeper understanding of the perpetrators' motivations. This study interviewed three subjects (Z, S, A) who had been bullies to explore their experiences, motives, and driving factors. The results showed that bullies have complex thinking in justifying their actions. Subject Z was aware of the harmful impact but justified his actions due to dislike of the victim, while subjects S and A were initially unaware of the harmful intent, viewing bullying as entertainment or a joke. Repeated actions were driven by irritation or a lack of negative reaction from the victim. The social environment, particularly peer support, was a dominant factor reinforcing bullying behavior. Although initially feeling satisfied, all three subjects eventually experienced deep regret after realizing the emotional impact of their actions. This awareness of error and regret are key to potential behavioral change. This study contributes to the development of more effective intervention strategies by understanding the psychological complexity of bullies.

Keywords: *Bullying Perpetrators, Psychological Dynamics*

PENDAHULUAN

Maraknya kasus kekerasan pada anak usia sekolah saat ini semakin memprihatinkan bagi pendidik dan orang tua. Padahal, pada saat menjalani masa pendidikan, ada pendidikan yang bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang menyangkut etika dan moral. Apalagi dalam masa remaja, mereka masih dalam mencari identitas diri dan juga mudah terpengaruh, maka dibutuhkan pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk pembentukan karakter mereka. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan akan memberikan pengetahuan pada siswa tentang menjadi warga negara yang memiliki perilaku sesuai dengan nilai-nilai etika dan moral yang terkandung di dalamnya (Putri & Dewi, 2021).

Dalam pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan ini berperan untuk membentuk karakter pada siswa untuk memiliki sikap toleransi terhadap perbedaan ras, suku, etnis, budaya, dan latar belakang sosial (Putri, 2022). Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menjadi petunjuk etika bagi siswa karena pastinya terdapat perbedaan dalam lingkungannya. Secara sosial, para siswa akan belajar mengenai hubungan sosial dengan teman sebaya dan para guru serta etika dalam bagaimana mereka menjalin hubungan sosial tersebut. Tak jarang apabila para siswa akan cenderung mengalami berbagai macam masalah yang ada dalam menjalin hubungan antar sesama. Hal itu dikarenakan adanya perbedaan dari mereka, lalu kebanyakan siswa akan membentuk kelompok-kelompok yang

menurut mereka mempunyai tujuan yang sama dan tempat di mana individu merasa diterima (Permata & Nasution, 2022). Dalam kelompok tersebut cenderung muncul untuk menunjukkan eksistensi agar kelompok mereka diakui, hal tersebutlah yang akan menjadi akar munculnya perilaku bullying. Fenomena bullying pada siswa nampaknya sudah tidak asing untuk didengar.

Pada akhir-akhir ini, banyak berita yang beredar tentang kasus bullying yang dilakukan oleh kelompok siswa yang terekam kamera dan tersebar di media sosial. Menurut data Unicef pada tahun 2022, Dini mengungkapkan 45 persen dari 2.777 anak di Indonesia mengaku pernah menjadi korban bullying. Dari data tersebut diketahui menurut Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), ada 30 kasus perundungan yang dilaporkan di sekolah sepanjang tahun 2023. Pada tahun sebelumnya tercatat terjadi 226 kasus bullying pada tahun 2022. Lalu di tahun 2021 ada 53 kasus, dan tahun 2020 sebanyak 119 kasus (Yandri, 2014). Di sejumlah sekolah, aksi tidak terpuji itu masih terus terjadi dan tak kunjung berhenti, bahkan cenderung diwariskan kepada siswa-siswa baru.

Berdasarkan penjelasan di awal yang sudah dijelaskan tentang adanya pendidikan kewarganegaraan dan didukung dengan adanya pendidikan Pancasila yang menjadi petunjuk etika bagi siswa, namun dalam hal tersebut tindakan bullying selalu meningkat dari tahun ke tahun dan menandakan bahwa pelaku bullying juga semakin meningkat. Para pelaku bullying melakukan tindakan seperti menghina, memukuli, dan mengancam korban (Nasir, 2018). Pada kebanyakan kasus yang bisa dilihat dalam fenomena bullying ini sering dijelaskan dampaknya pada korban yang mungkin bisa mengalami depresi, luka fisik, dan trauma yang akhirnya korban merasakan bahwa sekolah bukanlah tempat yang aman bagi mereka. Menurut beberapa tokoh seperti Coloroso (2007), bullying adalah suatu tindakan intimidasi yang dilakukan oleh kelompok yang lebih kuat terhadap pihak yang lemah.

Tindakan bullying ini sebuah tindakan yang dilakukan secara sengaja dan secara berulang-ulang terhadap pihak yang lebih lemah. Suatu bentuk kekerasan anak (child abuse) yang dilakukan teman sebaya kepada seorang anak yang lebih 'rendah' atau lebih lemah untuk mendapatkan keuntungan atau kepuasan tertentu kerap kali disebut dengan bullying (Yuyarti, 2018). Selain itu, bullying juga terjadi ketika pelaku melakukan tindakan perundungan secara tidak langsung kepada korban, seperti mengucilkan dan mengasingkan korban dengan cara memengaruhi orang atau kelompok lain. Pengasingan dan pengucilan ini bertujuan untuk mengisolasi atau menolak individu atau korban dari lingkungan sosialnya (Almira & Marheni, 2021). Tindakan ini terjadi seperti penolakan dalam interaksi dan menghindari kehadiran korban dalam kegiatan atau kelompok tertentu.

Penelitian oleh Al Fathoni, M. S., & Setiawati, D. (2020) mendukung temuan ini dengan menunjukkan faktor-faktor tindakan bullying yang dilakukan para siswa secara sadar, seperti rasa mendominasi yang kuat di kelas, keinginan untuk diakui, ikut-ikutan teman, motif balas dendam, gangguan pengendalian diri, dan dorongan untuk menunjukkan eksistensi diri.

Hasil-hasil ini memberikan gambaran yang konsisten tentang kompleksitas faktor-faktor yang memotivasi perilaku bullying dalam berbagai konteks. Dorongan tersebut dapat berasal dari faktor-faktor yang memengaruhi Bullying Relasional, seperti yang dijelaskan oleh (Husen & Bakar, n.d.). Padahal, seperti yang dijelaskan di atas, siswa sudah mendapatkan pembelajaran tentang nilai-nilai etika dan moral yang didapat dalam pendidikan kewarganegaraan yang bisa menimbulkan rasa empati dan simpati pada siswa. Namun, dengan semakin maraknya kasus bullying ini menandakan bahwa mereka melakukan tindakan bullying ini secara sadar, dan mengesampingkan apa yang mereka pelajari di sekolah. Hal ini mereka lakukan hanya untuk mencari popularitas dan kesenangan mereka belaka yang mereka lakukan secara bangga. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, penelitian ini dilakukan untuk studi fenomenologi tentang bagaimana dinamika psikologis pada remaja pelaku bullying dalam fenomena bullying secara menyeluruh. Dengan mencari tahu tentang karakteristik, motif, dan faktor-faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan perilaku bullying, yang nantinya dapat mengembangkan strategi pencegahan dan intervensi yang lebih efektif. Penelitian ini tidak hanya membantu dalam memahami psikologi individu yang terlibat dalam bullying, tetapi juga memberikan wawasan tentang dinamika sosial di lingkungan sekolah dan masyarakat pada umumnya. Melalui penelitian ini nantinya, dapat mengidentifikasi pola-pola yang membentuk perilaku bullying tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 4 Mei hingga 7 Juni 2025, melibatkan tiga narasumber yang berasal dari berbagai kota. Dalam wawancara ini, peneliti menerapkan metode semi-terstruktur, yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman masing-masing narasumber. Narasumber pertama Z, berasal dari Kabupaten Pati, sementara narasumber kedua, yang berinisial S dan narasumber ketiga berinisial A, keduanya berada dari Kota Salatiga. Ketiga narasumber ini memiliki pengalaman sebagai pelaku bullying pada masa mereka bersekolah. Pengalaman narasumber Z sebagai pembully terungkap saat ia bersekolah di institusi yang sama dengan peneliti, sedangkan narasumber S dan A berbagi kisah mereka berdasarkan interaksi sosial dengan peneliti.

Dalam proses pencarian narasumber, peneliti menghadapi beberapa penolakan dari dua individu yang tidak bersedia diwawancarai. Penolakan ini terjadi karena peneliti terlebih dahulu menanyakan apakah mereka pernah terlibat dalam tindakan bullying dan apakah mereka bersedia menjadi narasumber untuk penelitian yang berfokus pada topik "Dinamika Psikologis Pelaku Bullying". Setelah semua narasumber menyatakan ketersediaannya, langkah selanjutnya adalah menetapkan tanggal dan waktu wawancara, dimulai dengan narasumber Z sebagai yang pertama, diikuti oleh S sebagai narasumber kedua dan A sebagai narasumber ketiga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Partisipan Penelitian

a. Z

Subjek Z memiliki latar belakang pendidikan SMA, berumur 23 tahun saat ini dan berdomisili di Kabupaten Pati. Saat ini subjek memiliki kesibukan bekerja di perusahaan perlengkapan kapal. Pengalaman subjek Z sebagai seorang pembully pada waktu subjek masih SMA kelas 11 sekitar tahun 2019, subjek melakukan pembullying kepada salah satu teman sekelasnya sendiri yang dikarenakan subjek Z kurang suka dengan sifat salah satu teman sekelasnya yang akhirnya mempengaruhi teman-temannya yang lain untuk menjauhi salah satu teman sekelasnya tersebut. Dampak yang dirasakan subjek Z saat melakukan pembullying merasa puas dan merasa yang dilakukan itu benar, karena subjek Z merasa salah satu teman sekelasnya tersebut pantas diperlakukan seperti itu. Namun terdapat dampak lain setelah melakukan hal tersebut subjek Z merasa bersalah atas apa yang dilakukannya dulu merupakan tindakan yang salah dan menyakiti perasaan salah satu teman sekelasnya tersebut.

b. S

Subjek S memiliki latar belakang pendidikan SMA, sekarang sedang menempuh pendidikan sebagai mahasiswa di Universitas yang ada di Kota Salatiga, berumur 22 tahun saat ini dan sedang berdomisili di Kota Salatiga. Saat ini subjek S sedang memiliki kesibukan sebagai mahasiswa tingkat akhir menyusun skripsi. Pengalaman subjek S sebagai pembully pada waktu subjek masih duduk dibangku SMA sekitar tahun 2020, subjek S melakukan pembullying kepada salah satu teman laki-laki sekelasnya yang memiliki gaya seperti perempuan, subjek S mengejek dan menjadikan temannya tersebut sebagai bahan

candaannya bersama teman-teman sekelasnya, bahkan sampai membuat korban marah dan menangis. Dampak yang dirasakan subjek S saat melakukan tindakan bullying tersebut merasa senang subjek S merasa kurang suka dengan gaya teman laki-laki sekelasnya yang mirip perempuan. Namun terdapat dampak lain setelah melakukan tindakan bullying tersebut, subjek S merasa bersalah atas apa yang dilakukannya yang bisa membuat salah satu teman sekelasnya tersebut sakit hati dan bahkan bisa merusak mental temannya tersebut.

c. A

Subjek A memiliki latar belakang pendidikan SMA, berumur 23 tahun, saat ini subjek A sedang menempuh pendidikan sebagai mahasiswa di Universitas yang ada di Kota Salatiga. Subjek A memiliki kesibukan sebagai mahasiswa tingkat akhir yang sedang menyusun skripsi. Pengalaman subjek A sebagai pembully pada saat duduk dibangku SMP kelas 8, subjek A melakukan pembullyingan pada salah satu temannya yang gemuk, yang diawali hanya ikut-ikutan ketawa saat ada dua orang temannya yang membully salah satu teman sekelasnya yang gemuk tersebut, lalu subjek A mulai ikut membully dengan cara menyuruh korban geal-geol didepan kelas sambil ditertawakan teman satu kelas. Dampak yang dirasakan subjek A saat melakukan tindakan pembullyingan tersebut merasa senang karena subjek A berpikir hanya untuk hiburan saja, namun terdapat dampak lain yang dirasakan pada subjek A setelah kejadian itu berlalu, dia menjadi merasa bersalah karena takut teman yang menjadi korban pembullyingan subjek A dengan teman-temannya tersebut menjadi sakit hati dan berpengaruh pada kondisi mentalnya kedepannya.

2. Hasil Analisis Data

a. Niat Menyakiti

Subjek Z menunjukkan kesadaran akan dampak dari tindakan bullying yang dilakukannya. Ini menunjukkan adanya niat untuk menyakiti, yang merupakan salah satu dari aspek penting dalam teori bullying menurut Pradana (2024) yang menyatakan bahwa pelaku bullying sering kali merasa lebih baik tentang diri mereka sendiri dengan merendahkan orang lain. "saya sadar hal itu menyakiti dia, tapi tujuan awal sih sebenarnya karena tidak suka dengan sifatnya ya mas, tapi akhirnya membuat saya menjadi puas lah melakukan tindakan tersebut".

Subjek S menunjukkan bahwa ia tidak menyadari niat menyakiti saat melakukan tindakan bullying. Ini mencerminkan kurangnya kesadaran akan dampak emosional dari tindakan mereka, yang hanya untuk melampiaskan kekesalannya saja, hal ini merupakan

salah satu aspek penting dalam teori bullying. "Kalo dari saya belum sih mas, karna pada saat itu saya menganggap dia memang aneh aja gitu."

Subjek A menunjukkan bahwa ia tidak menyadari niat menyakiti saat melakukan tindakan bullying. Ini mencerminkan kurangnya kesadaran akan dampak emosional dari tindakan mereka, yang merupakan salah satu aspek penting dalam teori bullying. "Waktu dulu saya belum kepikiran kesitu sih mas, saya melakukan itu hanya untuk kesenangan tanpa memikirkan hal tersebut menyakiti dia."

b. Tindakan Berulang

Tindakan berulang yang dilakukan subjek Z terhadap teman yang sama menunjukkan pola perilaku bullying. Hal ini sesuai dengan definisi bullying yang menyatakan bahwa tindakan ini tidak hanya terjadi sekali, tetapi berlangsung dalam jangka waktu tertentu. "mungkin karena kita sama-sama jengkel dengan sifat dia sih mas, yang bikin saya dan teman-teman saya buat menjauhi dia dan kadang sesekali menyindir dia".

Tindakan berulang yang dilakukan subjek S terhadap korban yang sama menunjukkan pola perilaku bullying. Hal ini sesuai dengan definisi bullying yang menyatakan bahwa tindakan ini tidak hanya terjadi sekali, tetapi berlangsung dalam jangka waktu tertentu. "Mungkin karna saya ngeliatnya kesel aja ya mas, eee gaya dia yang kek bencong gitu jadi itu alasan saya buat mengejek dia berulang-ulang".

Subjek A mengakui bahwa tindakan bullying dilakukan secara berulang karena korban tidak menunjukkan reaksi marah. Ini mencerminkan pola perilaku bullying yang berulang, di mana pelaku merasa tidak ada konsekuensi dari tindakan mereka.

Hal ini sesuai dengan teori bullying menurut Pradana (2024), yang menekankan bahwa bullying adalah perilaku yang dilakukan secara konsisten dan berulang. "Karena dari korban juga ga pernah marah, jadi saya dan teman-teman secara tanpa sadar melakukan hal tersebut berulang kali, dan jadi kepuasan tersendiri lah bisa dijadikan bahan lelucon."

c. Dampak Emosional

Subjek Z tidak merasakan penyesalan saat melakukan tindakan bullying, yang menunjukkan bahwa pelaku sering kali tidak menyadari dampak emosional dari tindakan mereka. Ini mencerminkan aspek dari perilaku bullying yang dijelaskan oleh Pradana (2024). "Saat melakukannya saya tidak menyadari ya karena itu mengalir begitu saja secara natural yang saya rasakan saya tidak merasa bersalah sama sekali".

Subjek S merasakan kepuasan saat melakukan tindakan bullying, yang menunjukkan adanya perasaan positif yang salah arah. Ini mencerminkan aspek afektif dari perilaku

bullying yang dijelaskan oleh Pradana (2024). "Pada saat itu puas sih mas, kayak ada kenikmatan tersendiri gitu, karena gayanya yang kayak kecewek-cewekan jadi bahan bercandaan sama temen-temen cowok saya dikelas."

Subjek A merasakan penyesalan dan kesedihan ketika mengingat kembali tindakan bullying yang dilakukannya. Meskipun pada saat itu ia merasa senang dan terhibur, kini ia menyadari bahwa tindakan tersebut dapat menyakiti orang lain.

Penyesalan yang dirasakan subjek menunjukkan adanya dampak emosional yang signifikan, di mana ia mulai memahami konsekuensi dari tindakan bullying yang dilakukannya. Ini mencerminkan perubahan dalam pemahaman emosionalnya seiring bertambahnya usia dan pengalaman, yang juga ditekankan dalam teori bullying oleh Pradana (2024). "Eh merasa bersalah karena di ingat-ingat juga kasihan, cuman eee waktu mau ujian sekolah tuh kelas 3 SMP... responnya baik responnya maafin sambil senyum-senyum bilang gapapa."

d. Lingkungan

Lingkungan sosial yang mendukung perilaku bullying dapat memperkuat tindakan subjek Z tersebut. Ini menunjukkan faktor eksternal, seperti dukungan dari teman yang berperan penting dalam dinamika bullying, sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Pradana (2024). "Menurut saya untuk faktor lingkungannya mungkin lebih ke teman-teman ya dimana saat saya membicarakan sifat-sifat yang merupakan sifat-sifat buruk salah satu teman saya dan teman saya yang lain malah mendukung akan hal itu."

Lingkungan sosial yang mendukung subjek S terhadap perilaku bullying dapat memperkuat tindakan tersebut. Ini menunjukkan bahwa faktor eksternal, seperti dukungan dari teman, berperan penting dalam dinamika bullying, sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Pradana (2024). "Kalo menurut saya ada mas, yang saya rasakan eee faktor teman, karena teman saya yang lain suka mengejek teman saya yang bencong tadi dan menurut saya hal itu hal yang lucu akhirnya saya ikut-ikutan mas."

Subjek A mengakui bahwa pengaruh teman dan lingkungan sangat besar dalam keterlibatannya dalam bullying. Ia merasa terdorong untuk ikut serta dalam perilaku bullying karena melihat teman-temannya melakukannya dan merasa bahwa itu adalah hal yang lucu. Ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial dapat memperkuat perilaku bullying, di mana pelaku merasa bahwa tindakan tersebut dapat diterima dan bahkan didukung oleh orang-orang di sekitarnya.

Hal ini sejalan dengan teori bullying menurut Pradana (2024), yang menekankan pentingnya faktor eksternal dalam dinamika bullying. "Dari teman sama lingkungan sih karena kan waktu itu di situ juga anak baru ya ngelihat ada orang yang dibully terus aku ikutan ketawa ya akhirnya ikut dalam perilaku bullying."

e. Aspek Kognitif

Subjek Z menunjukkan bahwa ia menyadari tindakan yang dilakukannya menyakiti orang lain, tetapi tetap membenarkan tindakan tersebut karena ketidaksukaannya terhadap sifat korban. Ini mencerminkan proses kognitif di mana pelaku mencoba membenarkan perilakunya meskipun ia tahu bahwa itu salah. "saya sadar hal itu menyakiti dia, tapi tujuan awal sih sebenarnya karena tidak suka dengan sifatnya ya mas, tapi akhirnya membuat saya menjadi puas lah melakukan tindakan tersebut".

Subjek S menunjukkan bahwa ia tidak menyadari niat menyakiti saat melakukan tindakan bullying. Ini mencerminkan kurangnya kesadaran akan dampak emosional dari tindakan mereka. Proses kognitif ini menunjukkan bahwa pelaku sering kali tidak mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan mereka, yang merupakan salah satu aspek penting dalam teori bullying menurut Pradana (2024). Subjek juga menganggap bahwa tindakan tersebut adalah hal yang wajar karena ia melihat korban sebagai "aneh," yang menunjukkan adanya penilaian negatif terhadap orang lain. "Kalo dari saya belum sih mas, karna pada saat itu saya menganggap dia memang aneh aja gitu."

Subjek A menunjukkan bahwa ia tidak menyadari niat menyakiti saat melakukan tindakan bullying. Ini mencerminkan kurangnya kesadaran kognitif akan dampak emosional dari tindakan mereka. Proses kognitif ini menunjukkan bahwa pelaku sering kali tidak mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan mereka, yang merupakan salah satu aspek penting dalam teori bullying menurut Pradana (2024). "Waktu dulu saya belum kepikiran kesitu sih mas, saya melakukan itu hanya untuk kesenangan tanpa memikirkan hal tersebut menyakiti dia."

f. Aspek Afektif

Subjek Z merasakan penyesalan setelah menyadari bahwa tindakan bullying yang dilakukannya adalah salah. Ini menunjukkan adanya dampak emosional yang signifikan, di mana ia merasa bersalah dan menyesal atas perilakunya. Aspek afektif ini penting dalam memahami bagaimana pelaku bullying dapat berubah dan belajar dari pengalaman mereka. "Setelah waktu itu berlalu saya menyadari bahwa hal itu memang hal yang salah ya, tidak sebaiknya dilakukan eee entah karena saat itu saya mungkin masih di umur yang bisa

dikatakan bocah puber dan masih belum dewasa untuk menanggapi suatu hal, eh menurut saya itu memang tindakan yang salah dan dari saya sebenarnya sangat menyesal.”

Subjek S merasakan kebahagiaan saat melakukan tindakan bullying di masa lalu, tetapi sekarang merasa bersalah dan menyesal. Ini menunjukkan adanya perubahan dalam pemahaman emosionalnya seiring bertambahnya usia dan pengalaman. Penyesalan yang dirasakan subjek mencerminkan dampak emosional yang signifikan, di mana ia mulai menyadari bahwa tindakan bullying dapat menyakiti orang lain secara mendalam. Aspek afektif ini penting dalam memahami bagaimana pelaku bullying dapat berubah dan belajar dari pengalaman mereka, yang juga ditekankan dalam teori bullying oleh Pradana (2024). “Mungkin pas SMA senang sih mas, tapi klo sekarang kayak merasa jahat gitu mas karena tindakan saya dan teman saya menyakiti perasaan dia.”

Subjek A merasakan kepuasan dan kesenangan saat melakukan tindakan bullying, yang menunjukkan adanya perasaan positif yang salah arah. Ini mencerminkan aspek afektif dari perilaku bullying, di mana pelaku merasa terhibur dan mendapatkan dukungan sosial dari teman-teman. Namun, seiring berjalannya waktu, subjek mulai menyadari bahwa tindakan tersebut dapat menyakiti orang lain, yang menunjukkan adanya perubahan dalam pemahaman emosionalnya. “Seru sih waktu itu jadi ya kayak dibuat apa ya sama-sama ketawa-ketawa gitu rame-rame.”

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data, dinamika psikologis pelaku bullying pada remaja menunjukkan kompleksitas yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan lingkungan sosial. Ketiga subjek penelitian, Z, S, dan A, meskipun memiliki latar belakang dan pengalaman bullying yang berbeda, menunjukkan pola-pola serupa dalam motivasi dan refleksi terhadap tindakan mereka. Pada aspek niat menyakiti, terlihat adanya variasi. Subjek Z secara sadar mengakui niat untuk menyakiti karena ketidaksukaan pribadi, yang kemudian memberinya kepuasan. Hal ini sejalan dengan teori Pradana (2024) yang menyatakan bahwa pelaku bullying seringkali merasa lebih baik dengan merendahkan orang lain.

Namun, subjek S dan A awalnya tidak memiliki niat menyakiti yang disadari, melainkan melakukan bullying karena menganggap korban "aneh" atau sebagai bahan lelucon. Ini menunjukkan bahwa niat menyakiti tidak selalu eksplisit atau disadari sepenuhnya oleh pelaku, melainkan bisa muncul dari penilaian negatif atau keinginan untuk hiburan semata. Tindakan berulang merupakan ciri khas bullying yang terkonfirmasi pada ketiga subjek. Z

dan S melakukan bullying secara berulang karena kejengkelan atau kekesalan terhadap sifat korban.

Sementara itu, A melakukan bullying berulang kali karena korban tidak menunjukkan reaksi marah, yang justru memberikan kepuasan tersendiri bagi pelaku dan teman-temannya. Pola ini mengindikasikan bahwa kurangnya konsekuensi atau respons negatif dari korban dapat memperkuat perilaku bullying yang berulang, sesuai dengan penekanan Pradana (2024) bahwa bullying adalah perilaku yang konsisten dan berulang. Dalam hal dampak emosional, terdapat pergeseran signifikan pada ketiga subjek. Awalnya, mereka merasakan kepuasan atau kesenangan saat melakukan bullying. Namun, seiring berjalannya waktu dan bertambahnya kedewasaan, muncul rasa bersalah dan penyesalan. Subjek Z menyesali tindakannya setelah menyadari kesalahannya, S merasa "jahat" karena telah menyakiti perasaan korban, dan A merasa kasihan serta bersalah setelah memahami dampak mental yang mungkin ditimbulkan. Perubahan afektif ini menunjukkan bahwa meskipun pelaku mungkin tidak menyadari dampak emosional pada awalnya, pengalaman dan refleksi di kemudian hari dapat memicu penyesalan yang mendalam.

Lingkungan sosial terbukti menjadi faktor pendorong yang sangat kuat. Ketiga subjek secara eksplisit menyebutkan pengaruh teman sebaya sebagai alasan utama keterlibatan mereka dalam bullying. Z didukung oleh teman-temannya yang juga tidak menyukai sifat korban, S ikut-ikutan mengejek karena teman-temannya menganggapnya lucu, dan A terdorong untuk bergabung karena melihat teman-temannya melakukan bullying dan menganggapnya sebagai hal yang menyenangkan. Hal ini menggarisbawahi pentingnya dinamika kelompok dan dukungan sosial dalam memicu dan mempertahankan perilaku bullying, sesuai dengan teori Pradana (2024) tentang faktor eksternal. Pada aspek kognitif, subjek Z menunjukkan adanya pembenaran kognitif terhadap tindakannya, di mana ia menyadari menyakiti tetapi tetap merasa benar karena ketidaksukaan terhadap korban. Sementara itu, subjek S dan A menunjukkan kurangnya kesadaran kognitif terhadap konsekuensi tindakan mereka pada awalnya, menganggapnya sebagai hal yang sepele atau hanya bercanda.

Namun, seiring waktu, pemahaman kognitif mereka berkembang, terutama setelah mempelajari tentang dampak psikologis bullying (seperti yang dialami A di perkuliahan psikologi). Ini menunjukkan bahwa edukasi dan peningkatan kesadaran dapat mengubah persepsi pelaku terhadap tindakan mereka. Terakhir, pada aspek afektif, perubahan dari kepuasan menjadi penyesalan adalah temuan yang konsisten. Meskipun ada kenikmatan awal dari tindakan bullying, pengalaman dan refleksi di kemudian hari memicu emosi

negatif seperti rasa bersalah dan penyesalan. Hal ini menunjukkan bahwa pelaku bullying tidak selalu tanpa emosi atau empati, melainkan dapat mengalami perubahan afektif seiring waktu dan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsekuensi tindakan mereka. Secara keseluruhan, pembahasan ini menguatkan bahwa dinamika psikologis pelaku bullying adalah multifaktorial, melibatkan interaksi antara niat (disadari atau tidak), pola perilaku berulang, dampak emosional yang berkembang, pengaruh lingkungan sosial yang kuat, serta proses kognitif dan afektif yang dapat berubah seiring waktu. Pemahaman ini krusial untuk merancang intervensi yang tidak hanya berfokus pada perilaku, tetapi juga pada akar psikologis dan sosial yang mendasarinya.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini telah menyelidiki bagaimana pikiran dan perasaan pelaku bullying melalui wawancara dengan tiga orang yang pernah melakukan tindakan bullying. Dari hasil wawancara, terlihat bahwa pelaku bullying sering kali memiliki cara berpikir yang rumit untuk membenarkan tindakan mereka. Mereka juga merasakan emosi yang dalam ketika akhirnya menyadari bahwa apa yang mereka lakukan itu salah. Lingkungan sekitar, seperti pengaruh teman dan keluarga, ternyata juga sangat memengaruhi perilaku bullying ini. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa pelaku bullying biasanya tidak menyadari seberapa besar dampak dari tindakan mereka terhadap orang lain. Namun, setelah mereka menyadari kesalahan yang telah dilakukan, banyak dari mereka merasa menyesal dan ingin berubah. Ini menunjukkan bahwa kesadaran akan kesalahan dan rasa penyesalan bisa menjadi langkah penting dalam membantu pelaku bullying untuk memperbaiki diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Fathoni, M. S., & Setiawati, D. (2020). Studi Kasus Perilaku Bullying Relasional di Madrasah Aliyah Negeri 2 Gresik. *Jurnal BK Unesa*, 11(3), 397-406.
- Almira, & Marheni. (2021). Pengertian tindakan bullying, penyebab, efek, pencegahan dan solusi. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(3), 885-897. <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i3.1071>
- Basrowi, & Suwandi. (2008). Memahami penelitian kualitatif. Rineka Cipta.
- Coloroso, B. (2007). *The bully, the bullied, and the bystander: From preschool to high school—How parents and teachers can help kids break the cycle*. HarperCollins.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). SAGE Publications.

- Darmawan. (2017). Perilaku bullying terhadap teman sebaya pada remaja. *Jurnal Pendidikan*, 1(2), 614-620. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.83>
- Darmayanti, N. L. P. A., Suarjana, I. M., & Suarni, N. K. (2019). Hubungan antara kontrol diri dengan perilaku bullying pada siswa SMP. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(2), 279-289.
- Husen, A., & Bakar, A. (n.d.). *Bullying relasional: Studi kasus pada remaja*. (Tidak ada informasi penerbit atau tahun).
- Kurniawati, E., Ifdil, I., & Ardi, Z. (2020). Perilaku bullying pada remaja: Studi kasus di SMP Negeri 1 Padang. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 8(1), 1-8.
- Nasir, M. (2018). *Bullying: Fenomena gunung es di sekolah*. Pustaka Pelajar.
- Permata, & Nasution. (2022). Pengertian tindakan bullying, penyebab, efek, pencegahan dan solusi. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(3), 885-897. <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i3.1071>
- Prada, A. (2024). *Dinamika psikologis pelaku bullying*. (Tidak ada informasi penerbit atau tahun).
- Putri, F. E. (2022). Nilai pancasila sebagai dasar pendidikan etika keluarga. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(1), 1-11. <https://doi.org/10.56799/jim.v3i1.2501>
- Putri, F. S., & Dewi. (2021). Nilai pancasila sebagai dasar pendidikan etika keluarga. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(1), 1-11. <https://doi.org/10.56799/jim.v3i1.2501>
- Ratna, N. (2018). *Bullying: Pencegahan dan penanganannya*. Pustaka Pelajar.
- Saputri, R. K., Pitaloka, R. I., Nadhiffa, P. A., & Wardani, K. K. (2023). Sosialisasi bahaya bullying: Upaya pencegahan, dampak beserta sanksinya di SMAN 3 Cikarang Utara. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 374-380. <https://doi.org/10.56799/joongki.v3i2.2987>
- Sugiyono. (2007). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Yandri. (2014). Pengertian tindakan bullying, penyebab, efek, pencegahan dan solusi. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(3), 885-897. <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i3.1071>
- Yuyarti. (2018). Mengatasi bullying melalui pendidikan karakter. *Jurnal Kreatif*, 9(1), 52-57. <https://doi.org/10.15294/kreatif.v9i1.16506>.